

EVALUASI DAN SUPERVISI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PADA JENJANG SMP, SMA DAN SMK DI PESANTREN 'X' KABUPATEN SITUBONDO

Hanik Mufaridah

hanyfarida2801@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Ach. Zukin

achzukin@ibrahimy.ac.id
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Evaluasi dan supervisi program BK di sekolah sangat penting, karena dapat memberikan umpan balik (*feed back*) kepada konselor untuk memperbaiki atau (pembimbing konselor) mengembangkan program bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap program layanan bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) merujuk pada bimbingan dan konseling komprehensif yang meliputi layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Namun dalam pelaksanaannya, lebih fokus pada persoalan skor pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman guru BK dalam melakukan konseling dikarenakan banyaknya guru BK yang berlatar belakang non-BK. Di sisi lain, jumlah siswa yang di bimbing setiap guru BK melebihi rasio 1:150 siswa, sehingga layanan yang diberikan kurang maksimal. Sedangkan dalam hal supervisi, pihak pengawas belum maksimal dalam melaksanakan supervisi dikarenakan latar belakang pendidikan bukan bimbingan dan konseling. Selain itu, pengawasan yang dilakukan diperuntukkan bagi semua guru mata pelajaran yang di masing-masing lembaga.

Kata Kunci : evaluasi, supervisi

Abstract

Evaluation and supervision of the counseling program in schools is very important, because it can provide feedback to counselors to improve or (counselor supervisors) develop guidance and counseling programs. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The results of the study show that the evaluation of the guidance and counseling service program made by the guidance and counseling teacher (BK teacher) refers to comprehensive guidance and counseling which includes basic services, individual planning services, responsive services and system support. However, in its implementation, it is more focused on the problem of scores of violations committed by students. In addition, the lack of understanding of counseling teachers in counseling is due to the large number of counseling teachers with non-BK backgrounds. On the other hand, the number of students supervised

by each counseling teacher exceeds the ratio of 1:150 students, so the services provided are less than optimal. Whereas in terms of supervision, the supervisors have not been maximal in carrying out supervision because the educational background is not guidance and counseling. In addition, supervision is carried out for all subject teachers in each institution.

Keywords : *evaluation, supervision*

Pendahuluan

Upaya dalam mengatur semua kegiatan di sekolah sebagai suatu sistem yang bersinergi, diperlukan kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia yang ada di sekolah dan kegiatannya. Namun, kenyataan di lapangan belum semua sekolah mempunyai iklim yang kondusif yang memfasilitasi semua kegiatan berjalan optimal, terutama pelaksanaan bimbingan dan konseling. Atas dasar pengamatan sepintas dan informasi dari beberapa konselor (guru BK), seringkali dijumpai pemahaman yang keliru tentang tugas-tugas konselor dan hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Misalnya, konselor diminta mengurus anak-anak yang terlambat dengan cara mencatat namanya pada buku catatan khusus, kemudian memberinya poin (skor). Untuk menjawab tantangan di lapangan, pastikan konselor memulai kinerjanya dengan paradigma baru tentang bimbingan dan konseling.

Paradigma baru yang dimaksud adalah pandangan tentang BK perkembangan, yang memandang bahwa setiap individu mempunyai potensi untuk berkembang. Program memfasilitasi perkembangan siswa disegala aspek kehidupan dengan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang dirancang dalam program bimbingan yang komprehensif. Untuk mengetahui bagaimana program BK di suatu lembaga, dibutuhkan kegiatan evaluasi dan supervisi program bimbingan dan konseling.

Evaluasi dan supervisi program BK di sekolah sangat penting, karena dapat memberikan umpan balik (*feed back*) kepada konselor untuk memperbaiki atau (pembimbing konselor) mengembangkan program bimbingan dan konseling. Selain itu, evaluasi dan supervisi memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua klien tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan klien agar secara bersinergi atau berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas implementasi program

BK di sekolah (Salahudin, 2012: 220).

Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyanto & Handaka (2016: 81) profesionalisme konselor sekolah dapat diketahui melalui hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Maka perlu adanya evaluasi secara proses, hasil, dan refleksi diri dalam diri konselor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nirwana (2016: 1) bahwa melalui evaluasi program kerja BK dapat diketahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program BK. Dalam evaluasi ditemukan adanya; laporan evaluasi dilakukan secara lisan, pemahaman tentang evaluasi program BK belum terpahami dengan baik, dan tidak adanya laporan evaluasi sistematis dan terdokumentasi.

Demikian pula dengan supervisi, dimana kegiatan ini bertujuan untuk membantu pihak pelaksana dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengelola perihal yang ingin di capai dalam suatu tujuan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling kedua hal ini sangat penting dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahputra dkk. (2020: 50) bahwa supervisi BK berkontribusi terhadap kinerja guru BK yakni sebesar 20.2%. Selain itu supervisi dapat membantu guru BK agar lebih terampil dalam penguasaan teknik bimbingan dan konseling (Amelisa & Suhono, 2018: 126). Hal ini diperkuat oleh Kurniati dkk. (2021:134) bahwa adanya kegiatan supervisi BK menunjukkan 80.73% menyatakan sudah memahami, menguasai dan melaksanakan beberapa keterampilan layanan konseling di sekolah.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana program BK yang telah dibuat, bagaimana proses layanan BK dilaksanakan, dan sejauh mana hasil layanan dari program bimbingan dan konseling tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana supervisor (Kepala Sekolah) melakukan supervisi terhadap pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang dilaksanakan oleh para guru BK di SMP,

SMA dan SMK 'X' yang berada di berada di bawah naungan Pondok Pesantren 'X' Situbondo.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan evaluasi terhadap program layanan BK yang telah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Mendeskripsikan proses layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
3. Mendeskripsikan hasil layanan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
4. Mendeskripsikan supervisor melakukan supervisi terhadap pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh para guru bimbingan dan konseling.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian yang digunakan peneliti bersifat deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, mengambil, dan menganalisis kesimpulan secara umum. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2011: 18). Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti. Wawancara diberikan kepada guru BK di masing-masing jenjang (SMP, SMA, SMK) putra dan putri. Dan wawancara kepada masing-masing kepala sekolah di setiap jenjang pendidikan, serta Pengawas Sekolah dari Dinas Situbondo. Selain itu, dokumentasi dari setiap pro-

gram BK dan hasil supervisi dari masing-masing supervisor.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data guru BK di SMP, SMA dan SMK di Pesantren 'X', diketahui bahwa dari 42 guru BK hanya delapan (8) guru BK yang berlatar belakang sarjana Bimbingan dan Konseling atau sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yakni sekitar 19%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata guru BK tidak berlatar belakang sarjana Bimbingan dan Konseling, begitu juga dengan latar belakang kepala sekolah dan pengawas yang tidak ada yang lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling. Selain itu, berdasarkan tabel jumlah siswa binaan pada masing-masing guru BK menunjukkan jumlah di atas rata-rata, yakni melebihi rasio 1:150 siswa (Dokumentasi, Juli 2022).

1. Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Strategi pelaksanaan program pada empat komponen, dijabarkan dalam 22 indikator BK komprehensif yang dibuat dalam lembar ceklist meliputi; layanan orientasi, layanan informasi, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, referral, bimbingan teman sebaya, pengembangan media instrumentasi, penilaian individual, penilaian kelompok, penempatan dan penyaluran, kunjungan rumah, konferensi kasus, kolaborasi guru, kolaborasi ahli lain, konsultasi, akses informasi dan teknologi, sistem manajemen, evaluasi, akuntabilitas, dan pengembangan profesi.

Berdasarkan hasil wawancara, isian lembar ceklist, dokumentasi dan observasi, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi diberikan pada awal tahun ajaran baru. Layanan ini dilaksanakan dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Hal ini sejalan dengan hasil pengama-

tan peneliti pada saat kegiatan MPLS yang banyak melibatkan guru BK. Selain itu, Guru BK juga membuat buku pedoman MPLS yang berisi materi-materi yang akan disampaikan selama kegiatan MPLS.

b. Layanan informasi

Layanan informasi yang diberikan melalui buletin yang dibuat dan diterbitkan oleh sekolah. Selain itu, guru BK bekerja sama dengan OSIS SMA 'X' untuk memberikan sarana dalam memberikan informasi pada siswa lain. Sarana tersebut diberi nama KREASSI (Kreatifitas Siswa SMA 'X'), merupakan wahana membangun kreatifitas di bidang jurnalis di bawah otonom OSIS SMA 'X'. KREASSI per Juli 2022 sudah memiliki pengikut sebanyak 1.545.

c. Konseling individual

Konseling individual dilakukan atau diberikan pada siswa yang memiliki masalah khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib atau disiplin sekolah. Dalam hal ini, siswa akan diberikan pembinaan terkait masalah tersebut. Berikut salah satu buku pembinaan guru BK SMP 'X'.

d. Konseling kelompok

Konseling kelompok diberikan pada beberapa siswa yang memiliki masalah yang sama, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah dan memiliki jumlah skor yang sama atau serupa.

e. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok diberikan kepada siswa di kelas untuk mengisi jam kosong ketika guru mata pelajaran tidak masuk (izin). Hal ini dilakukan karena guru BK tidak memiliki jam masuk kelas. Bimbingan yang diberikan lebih kepada persoalan disiplin sekolah.

f. Bimbingan klasikal

Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah, yakni mulai pukul

12.45-16.45 WIB menjadikan guru BK tidak memiliki kesempatan untuk masuk kelas karena masih dipotong waktu untuk melaksanakan sholat ashar berjama'ah. Dengan kata lain guru BK tidak mendapatkan jam masuk kelas secara khusus. Sebagai alternatif, guru BK mencari kesempatan di saat ada kelas yang tidak ada gurunya atau gurunya izin tidak masuk kelas.

g. Referral

Referral atau alih tangan kasus diberikan kepada konselor pesantren (BP Ma'had) apabila ada siswa yang melanggar aturan atau tata tertib dengan skor 18. Atau jika ada siswa melakukan pelanggaran yang dianggap berat. Alih kasus ini berada pada tahap ke-VI.

h. Bimbingan teman sebaya

Terbatasnya waktu di sekolah membuat guru BK kesulitan untuk membentuk kelompok bimbingan teman sebaya. Selain itu, siswa juga memiliki banyak kegiatan selain kewajiban di sekolah. Seperti halnya sekolah madrasah, pengajian malam (*qiro'ati, amtsilati*), musyawarah, pengajian kitab, dll.

i. Pengembangan media instrumentasi

Media instrumentasi dibuat bersama-sama dengan anggota MGBK Situbondo. Salah satu instrumen yang dihasilkan adalah IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa), yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa di lingkungan pesantren. IKMS berfungsi sebagai informasi bagi guru BK mengenai kebutuhan siswa (*need assesment*).

j. Penilaian individual

Penilaian individual dilakukan pada awal ajaran baru dengan mengikuti Tes Potensi Akademik (TPA). Hasil tes tersebut memaparkan kelebihan dan kekurangan individu. Dan nantinya akan dijadikan acuan bagi guru BK untuk melakukan penempatan jurusan pa-

- da saat di kelas XI.
- k. Penilaian kelompok
Berebekal hasil TPA dalam penelaian individu, dapat dijadikan acuan pengelompokan minat siswa ke dalam bidang-bidang tertentu. Semisal kelompok olimpiade, kelompok satria, dan lain sebagainya.
- l. Penempatan dan penyaluran
Penempatan dilakukan di awal tahun ajaran baru dengan melakukan tes intelegensi atau TPA masing-masing siswa. Hasil tes akan dijadikan acuan guru dalam hal peminatan jurusan.
- m. Kunjungan rumah
Murid di lembaga pendidikan 'X', ada yang mukim atau menetap di pesantren, dan ada yang tidak mukim di pesantren. Sehingga, apabila murid yang berasramakan di pesantren membutuhkan layanan kunjungan, maka akan mengunjungi kamar yang ada di asramanya.
- n. Konferensi kasus
Konferensi kasus dilakukan berdasarkan hasil rekap terhadap data pelanggaran terbanyak, atau kasus yang dianggap *urgent*. Konferensi kasus ini biasa melibatkan pihak-pihak terkait (*stake holder*), semisal Bagian Keamanan, Kepala Kamar, dll. Dalam pelaksanaannya, kendala yang dialami di lapangan yakni apabila mengundang Kepala Kamar dalam konferensi kasus. Dari sekian banyak Kepala Kamar yang diundang, hanya sekitar 10 Kepala Kamar yang menghadiri undangan (Riyadi, 18 Juli 2022).
- o. Kolaborasi guru
Guru BK berkolaborasi dengan guru lainnya seperti Guru Kelas (Wali Kelas), Konselor Pesantren (BP Ma'had), Kepala Kamar, dan orang tua siswa. Guru BK membuat WA Group bersama dengan wali murid binaannya, sehingga upaya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa lebih mudah dikomunikasikan.
- p. Kolaborasi ahli lain
Kolaborasi dilakukan antara Guru BK di sekolah-sekolah yang terjalin dalam MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) Situbondo. Kegiatan dilaksanakan di sekolah-sekolah secara bergantian atau anjangsana. Guru BK bekerjasama dengan psikolog untuk melakukan Tes Potensi Akademik (TPA).
- q. Konsultasi
Guru BK melakukan konsultasi pada Kepala Sekolah. Namun untuk layanan konsultasi pada siswa jarang dilakukan.
- r. Akses informasi dan teknologi
Akses informasi dan teknologi mencukupi, namun dalam pelaksanaannya, lebih mengacu pada pelayanan skorsing pelanggaran siswa. Informasi didapatkan dari group MGBK Situbondo dan aktif mencari informasi pada dinas terkait.
- s. Sistem manajemen
Menurut pengawas, sistem manajemen yang ada masih terbilang kurang. Hal ini diungkapkan oleh Pengawas SMP dalam wawancara dan dalam lembar ceklist bahwa "sistem pengadministrasian yang ada kurang tertib".
- t. Evaluasi, akuntabilitas
Hasil evaluasi terhadap program BK komprehensif yang sudah dibuat oleh guru BK tidak sejalan dengan pelaksanaannya. Guru BK disibukkan dengan persoalan skor siswa, yakni terkait pelanggaran terhadap tata tertib atau kedisiplinan yang dilakukan.
- u. Pengembangan profesi
Penambahan wawasan dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, atau pelatihan-pelatihan (*workshop*) yang dilakukan lembaga, regional ataupun secara nasional. Berikut salah satu sertifikat pelatihan guru BK di SMA 'X'.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru BK terkait layanan yang diberikan pada siswa secara umum, bahwa layanan yang diberikan lebih fokus pada persoalan nilai atau poin skor terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal diungkapkan oleh Bapak AH selaku Koordinator BK SMP 'X' bahwa:

"Para guru BK di sini sudah terlalu banyak bebannya untuk mengurus skor santri. Skor ini nantinya akan mempengaruhi siswa, apakah dia bisa ikut ujian atau tidak. Bahkan untuk mengikuti ujian ada tiga syarat yang harus mereka penuhi. Syarat siswa bisa ujian jika mereka dapat surat rekomendasi dari kamar atau asrama, sekolah madrasah dan sekolah sore. Ada yang tidak memenuhi, maka tidak bisa ikut ujian. Skor maksimal 21, maka tidak bisa ikut ujian. Oleh karena itu, guru BK sudah sibuk mengurus pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Baik itu tidak bersejarah semestinya, bolos, terlambat".

Ungkapan tersebut juga dikuatkan oleh pemaparan Ibu AN selaku Koordinator BK SMP 'X' bahwa:

"Guru BK itu kerjanya sudah berat mengurus skor santri. Kami harus nge-rekap skor, manggil anak yang bermasalah karena skor. Jika sudah pada batas skor tertentu harus melibatkan Kepala Kamar bahkan sampai pemanggilan Orang Tua. Apalagi jumlah guru BK yang ada masih belum memenuhi. Masih dalam pengajuan. Masing-masing guru menangani sekitar 200 lebih siswa. Jadi, jumlah itu melebihi dari ketentuan maksimal 150 siswa".

Hal tersebut juga diperkuat oleh Kepala Sekolah SMA bahwa "Tidak bisa tidak bahwa guru BK disibukkan dengan persoalan skor siswa. Karena banyaknya jumlah siswa. Dan persoalan skor ini sangat menentukan nilai moral siswa". Hal ini sejalan dengan

pendapat Bapak HS selaku Pengawas SMP bahwa "Umumnya guru BK terfokus pada poin absen". Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa bahwa "Guru BK itu kerjanya mengurus skor. Nggak hukuman".

Selain persoalan skor, hasil pengamatan peneliti bahwa guru BK *standby* di kursi atau bangku yang ada di setiap teras kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk menjaga ketertiban siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu LA selaku Kepala TU SMP 'X' bahwa: "Kalau mau mencari guru BK bisa ditemukan di kursi-kursi yang ada di depan kelas. Mereka ada di sana selama pembelajaran berlangsung. Jadi anak-anak yang tidak ada gurunya tidak berani keluar kelas".

Di sisi lain, Ibu IS selaku Guru BK SMA yang sekarang menjabat Kepala Sekolah SMA 'X' mengungkapkan terkait kendala-kendala yang di hadapi Guru BK yaitu:

"Tidak ada jam khusus untuk guru BK masuk kelas, karena waktu yang ada terbatas. Guru BK memanfaatkan masuk kelas ketika ada guru mapel yang tidak masuk. Pemberkasan jarang dilakukan karena siswa terlalu banyak, sedangkan guru BK tidak memadai. Guru BK sibuk dengan administrasi BK. Jadi butuh staf khusus yang menangani itu. Selain itu, juga ada guru BK yang masih baru. Jadi belum banyak pengalaman dan juga masih adaptasi".

2. Supervisi terhadap Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pengawas SMA bahwasanya selama masa pandemi Covid-19 sampai pasca pandemi Covid-19 tidak pernah melakukan supervisi secara langsung terhadap guru-guru BK di SMA 'X'. Pengawas mengupayakan untuk meminta jadwal supervisi kepada Kepala Sekolah SMA 'X',

namun dikarenakan ketatnya protokol kesehatan Covid-19 di Pondok Pesantren 'X' membuat Pengawas kesulitan untuk mendatangi sekolah dalam rangka supervisi.

Selain itu, di ungkapkan bahwa Ibu ES bukanlah lulusan Bimbingan dan Konseling melainkan lulusan Pendidikan Kimia. Dan juga mengawasi sembilan (9) sekolah sekabupaten Situbondo dan terhadap semua guru Mata Pelajaran. Hal ini membuat Ibu ES mengalami kesulitan dan menjadi kendala dalam melakukan supervisi, khususnya supervisi dalam bimbingan dan konseling.

Selain itu, menurut Ibu ES bahwa supervisi di sekolah lebih banyak dilakukan oleh Kepala Sekolah, dan nantinya Kepala Sekolah yang akan melaporkan hasil supervisinya kepada Pengawas Sekolah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud tahun 2018. Hal ini sejalan dengan Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Seorang kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan pasti bers-tatus guru pada jenjang pendidikan tersebut. Guru tersebut setelah berhasil terpilih menjadi kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan dimensi kompetensi (Permendiknas, 2007).

Salah satu dari dimensi kompetensi yang harus dikembangkan adalah dimensi kompetensi supervisi, dengan tuntutan kompetensi; 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mashudi (2015: 142) bahwa seorang kepala sekolah secara garis besar dikenal dengan istilah 'Emaslim', yaitu edukator, manajer, administrator, supervisor,

leader, inovator, dan motivator. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengkoordinasi program-program sekolah atau madrasah, kelompok-kelompok, bahan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan sekolah/madrasah serta para guru atau konselor.

Kepala sekolah SMA 'X' dalam menjalankan supervisi juga melibatkan tim khusus yang bertugas menilai kinerja guru-guru sesuai dengan bidang masing-masing. Tim ini disebut dengan Tim Penilai Kinerja Guru (TPKG). Adapun fungsi tim ini adalah untuk membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi. Dan nantinya masing-masing tim ini yang akan memberi laporan kepada kepala sekolah mengenai kinerja yang sudah dibuat dan dilaksanakan oleh masing-masing guru (Wahdi, 18 Juli 2022).

Namun berbeda halnya dengan pengawas SMP (HS) yang melakukan supervisi secara berkala yakni dua kali dalam setahun. Supervisi dilaksanakan secara kolektif, yakni melibatkan semua Guru Bidang Studi. Hasil analisis terhadap lembar ceklist yang diberikan pada Bapak HS menunjukkan bahwa, dari 18 poin terdapat satu program yang tidak terlaksana yakni layanan pada Kepala Sekolah dan lima program yang persentase terlaksananya antara 25-50%. Menurut HS, umumnya guru BK terlalu fokus pada layanan penghitungan poin absen dan sistem pengadministrasian yang ada kurang tertib.

Dan menurut koordinator BK SMP 'X', selama masa pandemi Covid-19 pengawas tidak melakukan supervisi secara tatap muka (secara langsung). Guru diberi lembar supervisi dan diminta untuk mengisi dibawah koordinasi koordinator BK. Namun supervisi tetap bisa dilakukan oleh kepala sekolah masing-masing (Hamid, 28 Juni 2022). Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2008: 234) bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pe-

rencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap program layanan bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) merujuk pada bimbingan dan konseling komprehensif yang meliputi layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Namun dalam pelaksanaannya, lebih fokus pada persoalan skor pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman guru BK dalam melakukan konseling dikarenakan banyaknya guru BK yang berlatar belakang non-BK. Di sisi lain, jumlah siswa yang di bimbing setiap guru BK melebihi rasio 1:150 siswa, sehingga layanan yang diberikan kurang maksimal.

Sedangkan dalam hal supervisi, pihak pengawas belum maksimal dalam melaksanakan supervisi dikarenakan latar belakang pendidikan bukan bimbingan dan konseling. Selain itu, pengawasan yang dilakukan diperuntukkan bagi semua guru mata pelajaran yang di masing-masing lembaga.

Daftar Pustaka

- Ahman. (2011). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amelisa, Maya & Suhono. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Jurnal Tapis*, Vol. 2 (1), 109-127.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Gordon, Stephen P. (2019). *Educational Supervision: Reflections on Its Past, Present, and Future*. *Journal of educational Supervision*, Vol. 2 (2), 27-52.
- Kartadinata, Sunaryo. (2005). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Histprik-Futuristik*. Bandung: Rizki
- Kurniati, Desty, dkk. (2021). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5 (1), 133-148.
- Maharani, Annisa. (2020). *Evaluasi dan Supervisi BK*, (Online) dalam (https://www.academia.edu/40315008/Evaluasi_dan_supervisi_bk), di akses 9 Januari 2022.
- Mashudi, Farid. (2015). *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muro, James & Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark.
- Salahudin, Anas. (2012). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Snae, Yandri D.I. (2016). *Model Kepala Sekolah Pembelajar: Supervisi Akademik*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Uman. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluh di Sekolah*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, Agus & Handaka, Irvan Budhi. (2016). Profesionalisme Konselor: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah. *Seminar Nasional LP3M*, Surabaya 5 No-

- vember 2016.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, Yuda dkk. (2020). Contribution of Guidance and Counseling Supervision toward Counselor Performance: Study in Sumatera Utara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 4 (1), 43-52.
- Permendiknas. (2007). *Standar Kepala Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.